

Self-esteem in Fatherless Adolescent is reviewed by Parental Attachment and Peer Relationship

Harga Diri Remaja Kehilangan Peran Ayah Ditinjau dari Kelekatan Orang Tua dan Hubungan Teman Sebaya

Silvi Dwianti¹, Wina Lova Riza², Dinda Aisha³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email: ps20.silvidwianti@mhs.ubpkarawang.ac.id, wina.lova@ubpkarawang.ac.id, dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2024-05-27
Revisi 2024-07-14
Diterima 2024-08-09

Keyword:

Fatherless;
Parent Attachment;
Peer Relationship

ABSTRACT

The family is the smallest social unit in society that includes a father, mother, and children who are characterized by living together. However, not all families live with fathers due to the loss of fathers (death), divorced parents, this is called fatherless. This study was conducted to determine the effect of parental attachment and peer relationships on self-esteem in fatherless adolescents in Karawang Regency. The population studied was fatherless adolescents aged 12-21 years who live in Karawang Regency. Therefore, the sampling technique used was non-probability sampling through snowball sampling technique, the number of respondents in this study were 193 respondents. The measuring instruments used were the IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment) scale, CA-PRS (Children Adolescent Peer Relationship Scale) and RSES (Rosenberg Self-esteem Scale). The methods applied are normality test, linearity test, and multiple regression analysis. The results showed a significance value of $0.001 < 0.05$, which means that there is an influence of parental attachment and peer relationships on self-esteem in fatherless adolescents in Karawang Regency. The test results of the coefficient of determination with R Square 0.075. Therefore, the amount of influence of parental attachment and peer relationship together on self-esteem is 7,5%.

ABSTRAK

Keluarga dianggap sebagai unit sosial terkecil dalam lingkungan masyarakat yang mencakup ayah, ibu, serta anak yang memiliki ciri khas seperti tinggal bersama. Namun, tidak semua keluarga tinggal bersama ayah yang disebabkan kehilangan ayah (meninggal), orang tua bercerai hal ini disebut dengan *fatherless*. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh kelekatan orang tua dan *peer relationship* terhadap *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang. Populasi yang diteliti yaitu remaja *fatherless* yang berumur 12-21 tahun yang berdomisili di Kabupaten Karawang. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non-probability sampling* melalui teknik sampel *snowball sampling*, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 193 responden. Alat ukur yang digunakan skala IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*), CA-PRS (*Children Adolescent Peer Relationship Scale*) dan RSES (*Rosenberg Self-esteem Scale*). Metode yang diterapkan yaitu uji normalitas, uji linearitas, serta analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh kelekatan orang tua dan *peer relationship* terhadap *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang. Hasil uji koefisien determinasi dengan R Square 0,075. Oleh karena itu, besaran pengaruh kelekatan orang tua dan *peer relationship* secara bersama-sama terhadap *self-esteem* yaitu sebesar 7,5%.

Kata Kunci

Fatherless;
Kelekatan Orang Tua;
Peer Relationship

Copyright (c) 2024 Silvi Dwianti, Wina Lova Riza, Dinda Aisha

Korespondensi:

Silvi Dwianti

Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang
Email: ps20.silvidwianti@mhs.ubpkarawang.ac.id



LATAR BELAKANG

Keluarga dianggap sebagai bagian sosial paling kecil di lingkungan masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak. Sejalan dengan hal tersebut Afiatin et al. (2018) mengemukakan bahwa keluarga merupakan sebuah unit kekerabatan yang mencakup ibu, ayah serta anak atau kelompok sosial yang diakui. Namun, tidak semua keluarga memiliki keutuhan. Terkadang keluarga yang tidak utuh disebabkan oleh kematian, konflik, dan perceraian.

Data Perceraian



Gambar 1. Data Perceraian

Faktor penyebab perceraian yaitu Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), permasalahan ekonomi, pendidikan, dan perselingkuhan (Izzah et al., 2022). Perceraian orang tua dapat menimbulkan dampak negatif pada anak yaitu mudah marah, putus asa, dan mempunyai rasa ingin melampiaskan dengan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan aturan seperti memberontak. Serta, jika anak tinggal dengan ibu, anak dapat kehilangan peran ayah dan kasih sayang (Hafiza & Mawarpury, 2018). Kehilangan ayah disebut juga dengan *fatherless*.

Fatherless merupakan individu yang tidak memiliki ayah dapat disebabkan dengan ayah meninggal dunia, perceraian atau tidak mempunyai hubungan yang erat dengan ayah. Sejalan, yang dikemukakan oleh Smith (dalam Yuliana et al., 2023) menjelaskan bahwa individu dapat dikatakan *fatherless* ketika individu tidak memiliki ayah yang disebabkan karena meninggal dunia, tidak memiliki kedekatan dengan ayah karena perceraian atau tidak tinggal bersama dengan ayah akibat permasalahan keluarga.

Merujuk pada data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021 di Indonesia anak tumbuh tanpa kehadiran ayah sebesar 20,9% atau 2.999.577 jiwa anak tidak tinggal bersama dengan ayah atau kehilangan sosok ayah (Lubis, 2023). Berdasarkan data tersebut, dengan yang diungkapkan oleh Saepulloh (dalam Fiqrunnisa et al., 2023) Indonesia berada di posisi ketiga di dunia dengan *fatherless country* atau negara kekurangan ayah.

Dampak *fatherless* berbeda-beda, dari anak-anak hingga dewasa. Salah satu yang terpenting yakni apabila hal ini terjadi pada usia remaja. Hal ini karena, di masa tersebut anak sedang membentuk identitas, dan menghadapi permasalahan emosional. Hal ini, selaras yang dikemukakan oleh Erikson (2017) tugas utama remaja yaitu krisis identitas versus kebingungan identitas. Remaja yang membentuk

identitas tanpa kehadiran ayah cenderung merasa kurang mendapatkan dukungan emosional, sulit menentukan identitas, dan memiliki penilaian diri yang negatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Biller (dalam Mardiyah, 2020) bahwa remaja yang kebingungan identitas yang disebabkan oleh ketiadaan ayah berdampak pada harga diri (*self-esteem*).

Self-esteem diartikan sebagai bentuk penilaian seseorang akan dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Hal ini, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rosenberg (dalam Kumalasari & Rahayu, 2022) *self-esteem* merupakan penilaian positif ataupun negatif terhadap diri sendiri. Sedangkan, Branden (dalam Pratiwi, 2014) menyatakan bahwa *self-esteem* dinilai sebagai rasa kepercayaan individu untuk merasakan bahagia, merasa berharga, layak dicintai, memungkinkan individu mengungkapkan perasaan dan keinginan serta menikmati hasil kerja keras individu tersebut. Selanjutnya, Baron dan Byrne (dalam Adnan & Hidayati, 2018) menjelaskan *self-esteem* merupakan jenis evaluasi pribadi yang dipengaruhi oleh karakteristik orang lain yang berfungsi sebagai pembanding dalam proses penilaian.

Rosenberg (dalam Gracia & Akbar, 2019) mengemukakan ada dua dimensi *self-esteem*. Pertama, kompetensi diri (*self-competence*) merupakan kapasitas individu menganggap dirinya bermanfaat dan berhasil dalam melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Kedua, penilaian diri (*self-worth*) merupakan individu yang menganggap dirinya adalah individu berharga, mempunyai nilai-nilai yang berharga serta berhak untuk dihormati.

Setiap remaja mempunyai tingkat *self-esteem* berbeda-beda mulai dari *self-esteem* tinggi hingga *self-esteem* rendah. Menurut Crocker dan Park (dalam Risnawati et al., 2021) mengungkapkan remaja yang mempunyai *self-esteem* tinggi ditandai dengan kemampuannya dalam mengontrol diri, mengetahui kelebihan dan kekurangan serta mampu melakukan tindakan untuk mencapai tujuannya. Lebih lanjut, Sorensen (dalam Aunillah & Adiyanti, 2015) menyatakan remaja dengan *self-esteem* rendah ditandai dengan memiliki penilaian negatif untuk dirinya, merasa dirinya tidak dapat berbuat apapun, tidak dicintai serta tidak dapat berbuat apapun terhadap perasaan yang berpengaruh pada penilaian terhadap diri individu tersebut. Selain itu, salah satu dampak remaja *fatherless* yaitu *self-esteem* rendah

Sundari dan Herdajani (dalam Putri & Kusmiati, 2022) menyatakan bahwa dampak remaja *fatherless* dapat menimbulkan rasa marah, malu, serta *self-esteem* rendah. Bentuk *self-esteem* rendah yang dirasakan oleh remaja *fatherless* yaitu individu biasanya merendahkan dirinya, tidak memiliki kompetensi serta memiliki penilaian yang negatif pada diri sendiri sehingga menyebabkan remaja tersebut menarik diri dari lingkungan (Larasati, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan lima remaja *fatherless* yang dilakukan pada bulan November 2023. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan *self-esteem*. Hal ini ditunjukkan dengan remaja sulit mencapai tujuan karena tidak memiliki dukungan yang lengkap dari kedua orang tua, memiliki penilaian yang negatif pada dirinya, merasa tidak dicintai, dan menyalahkan diri sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, remaja *fatherless* yang memiliki *self-esteem* rendah dapat berdampak pada perkembangan psikologis. Hal ini, selaras dengan Guindon (dalam Febrina et al., 2018) mengemukakan bahwa permasalahan *self-esteem* yang tidak diatasi dengan segera dapat menyebabkan remaja tidak mengetahui *value* yang terdapat di dalam dirinya, tidak mengetahui potensi yang dimilikinya, sehingga individu tersebut tidak tahu siapa dirinya.

Adapun faktor yang memberikan pengaruh pada *self-esteem* remaja *fatherless* yaitu *gender*, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan sosial, serta lingkungan keluarga (Ghufroon & Risnawati, 2010). Lingkungan keluarga khususnya peran orang tua dinilai sebagai faktor utama dalam membangun *self-esteem*. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Murk dan Oswalt (dalam Meisyah & Cahyanti, 2022) mengemukakan satu diantara faktor yang membentuk *self-esteem* yakni kelekatan orang tua (*parent attachment*). Lebih lanjut, Armsden dan Greenberg (dalam Dewi & Valentina, 2013) mengemukakan bahwa kelekatan orang tua merupakan relasi secara emosional antara dua individu yang mempunyai ikatan yang erat. Sedangkan, Baron dan Bryne (dalam Rahmatunnisa, 2019) mengemukakan kelekatan orang tua merupakan hubungan interpersonal yang dilandasi dengan kasih sayang antara anak dan orang tua. Selain itu, Santrock (dalam Alfina & Awalya, 2021) berpendapat kelekatan orang tua merupakan hubungan emosional antara dua orang yang terikat dalam suatu ikatan.

Armsden dan Greenberg (dalam Bela & Ambarwati, 2021) mengemukakan terdapat tiga aspek kelekatan. Pertama, kepercayaan (*trust*) merupakan kepercayaan individu dengan orang tua yang merujuk rasa percaya. Kedua, komunikasi (*communication*) merupakan komunikasi antara individu dengan orang tua yang merujuk dalam proses komunikasi serta interaksi individu dengan orang tuanya. Ketiga, keterasingan (*alienation*) merupakan perasaan individu seperti perasaan isolasi, kemarahan serta pengalaman keterpisahan dalam hubungan kelekatan orang tua. Lebih lanjut, Armsden dan Greenberg (dalam Rohmah et al., 2020) menyatakan kelekatan aman dapat terbentuk apabila individu memiliki komunikasi dan kepercayaan tinggi, serta keterasingan rendah. Sedangkan, individu yang gagal memperoleh kelekatan aman memiliki keterasingan tinggi, kepercayaan dan komunikasi rendah.

Remaja *fatherless* yang memperoleh kelekatan aman memiliki penilaian diri yang cenderung positif. Sementara itu, remaja *fatherless* yang gagal memperoleh kelekatan aman memiliki penilaian diri cenderung negatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bowlby (dalam Andharini dan Kustanti, 2020) menyatakan individu dengan kelekatan aman dicirikan dengan dapat mengevaluasi diri sendiri dan memiliki pendapat positif mengenai dirinya dan lingkungan. Sedangkan, individu yang memperoleh kelekatan tidak aman memiliki *self-esteem* rendah dan persepsi yang tidak menguntungkan baik pada diri sendiri maupun orang lain. Selaras dengan hal ini dimana dalam penelitian sebelumnya oleh Meisyah dan Cahyanti (2022) menunjukkan bahwa ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem*, artinya

semakin lekat remaja dengan orang tua, maka *self-esteem* terhadap diri sendiri juga akan tinggi. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Alfina dan Awalya (2021) menunjukkan kelekatan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang. Selain itu, penelitian yang dilakukan Siregar, Hingardipta dan Buamona (2022) menunjukkan terdapat hubungan antara kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja.

Selain faktor kelekatan orang tua, faktor lingkungan sosial memiliki fungsi yang sama dalam kehidupan remaja salah satunya *peer relationship*. Sejalan yang dikemukakan oleh Brown dan Diez (dalam Bana et al., 2018) menyatakan bahwa *peer relationship* mempunyai peran penting dalam kehidupan remaja. Hal tersebut disebabkan, karena remaja menjadikan teman sebayanya tempat untuk membentuk hubungan dimasa dewasa dalam bersikap terhadap individu disekitarnya (Papalia & Feldman, 2017).

Santrock (dalam Rahmat, 2014) mengemukakan bahwa teman sebaya (*peer*) merupakan suatu sumber identitas tempat untuk membangun persahabatan dan saling berbagi rasa kebersamaan dalam situasi apa pun. Lebih lanjut, Berscheid (dalam Qomitatin et al., 2020) menjelaskan bahwa *relationship* merupakan interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih dan tidak dapat dilakukan dengan sendiri tetapi perlu melibatkan dua orang atau lebih. Menurut Aydoğdu (2022) mengemukakan bahwa *peer relationship* merupakan aktivitas dengan teman sebaya, dimana individu tersebut mempunyai sahabat, perasaan yang diterima oleh teman sebaya, dan dukungan teman sebaya. Sedangkan, Santrock (dalam Utami & Agustina, 2019) menjelaskan *peer relationship* merupakan suatu hubungan yang di dalamnya terjadi proses interaksi yang berkesinambungan antar sesama individu. Bai et al. (2021) menyatakan bahwa *peer relationship* merupakan hubungan interpersonal yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses komunikasi antar individu pada tingkat perkembangan psikologis yang sama.

Aydoğdu (2022) membagi empat aspek *peer relationship*. Pertama, keintiman (*intimacy*) merupakan kontribusi pada ekspresi dan saling berbagi pikiran dan perasaan sebagai karakteristik persahabatan. Kedua, popularitas (*popularity*) yaitu tingkat kesenangan individu terhadap teman sebaya, jumlah teman, dan kemampuan bergaul. Ketiga, kepercayaan (*trust*) merupakan hubungan yang erat dan positif terhadap tingkat komitmen teman sebaya. Keempat, wawasan (*insightfulness*) yaitu tingkah laku yang tepat dalam hubungan interpersonal untuk pemecahan masalah dan pengambilan Keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian pada Januari 2024 oleh peneliti dengan melibatkan tiga subjek remaja *fatherless* yang berinisial E, DY, dan GA di Kabupaten Karawang. Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa remaja *fatherless* memiliki keintiman yang rendah pada teman sebayanya yang ditandai dengan hubungan pertemanan yang cenderung tidak baik seperti *bullying* secara verbal dan non-verbal. Selain itu, remaja *fatherless* sulit beradaptasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Sehingga, berdampak pada tingkat ketidaknyamanan individu dalam hubungan teman sebaya. Lebih lanjut, remaja

fatherless cenderung sulit mencari *problem solving* saat ada permasalahan di lingkungan sosialnya. Sehingga, remaja *fatherless* cenderung menghindari permasalahan dan sering menganggap dirinya tidak memerlukan bantuan orang lain.

Berdasarkan fenomena di atas, remaja *fatherless* cenderung mempunyai hubungan antar teman yang dinilai kurang baik. Sehingga, remaja *fatherless* cenderung memiliki pandangan yang negatif pada dirinya. Sejalan oleh Rosenberg (dalam Wang et al., 2017) mengemukakan bahwa hubungan teman sebaya (*peer relationship*) berkaitan dengan *self-esteem* individu. Selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Saric et al. (2018) *peer relationship* berkontribusi secara signifikan terhadap *self-esteem*. Selanjutnya, penelitian oleh Wang et al. (2017) menyatakan bahwa *peer relationship* memiliki ikatan yang positif dengan *self-esteem*. Lebih lanjut, penelitian oleh Bai et al. (2021) terdapat hubungan *peer relationship* dengan *self-esteem*.

Berdasarkan literatur yang ada, banyak studi yang menjelaskan mengenai pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja, serta banyak studi yang menjelaskan terkait pengaruh *peer relationship* terhadap *self-esteem* remaja. Namun, penelitian mengenai remaja *fatherless* masih sulit ditemukan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang, pengaruh *peer relationship* terhadap *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang, dan bagaimana pengaruh kelekatan orang tua serta *peer relationship* dengan *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang. Sehingga, penelitian ini memiliki kebaruan dalam variabel *peer relationship* dan sasaran subjeknya adalah remaja *fatherless*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Kuantitatif merupakan metode penelitian dalam meneliti data dengan berbetuk numerik serta memberikan analisis dengan perhitungan statistik (Sugiyono, 2022). Desain penelitian yang diterapkan yakni kausal-komparatif. Kausal-komparatif yaitu dimana peneliti membuat kesimpulan dari hubungan sebab akibat antara variabel dengan melakukan pengamatan dengan konsekuensi telah terjadi dan mempelajari ulang data dalam maksud mencari faktor penyebab (Azwar, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini yakni kelekatan orang tua serta *peer relationship*. Sementara itu, variabel dependen yaitu *self-esteem*.

Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil yaitu remaja *fatherless* dengan rentang usia 12 hingga 21 tahun, berjenis kelamin perempuan atau laki-laki, individu dengan ayah meninggal dunia, individu dengan orang tua yang bercerai atau tidak tinggal bersama ayah yang tidak diketahui jumlahnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rumus Wibisono dengan jumlah sampel 96,04 yang dibulatkan menjadi 100 sampel remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang. Teknik pengambilan

sampel menggunakan *non-probability sampling* melalui teknik *snowball sampling*. Sampel terdiri dari 193 remaja *fatherless*, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, berusia 12-21 tahun, dan kehilangan ayah (meninggal), orang tua mengalami perceraian atau tidak tinggal dengan ayah.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu pemberian instrumen berupa sekala. Jenis skala dalam penelitian ini yaitu skala likert. Pada skala kelekatan orang tua terdiri dari 25 aitem, skala *peer relationship* terdiri dari 29 aitem, dan skala *self-esteem* terdapat 10 aitem pertanyaan.

Skala Kelekatan Orang Tua

Skala yang digunakan untuk mengukur kelekatan orang tua yaitu skala IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) yang diadopsi dari teori Armsden & Greenberg (dalam Rahman et al., 2023). Skala ini terdiri dari aspek kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Aitem pada skala ini bersifat *favorable* yang terdiri dari 21 aitem dan *unfavorable* yang terdiri dari 4 aitem pertanyaan. Pada skala ini diperoleh nilai reliabilitas *Alpha Cronbach's* sebesar 0,921.

Skala Peer Relationship

Skala yang digunakan untuk mengukur *peer relationship* adalah CA-PRS (*Children Adolescent Peer Relationship*) yang diadopsi berdasarkan aspek *peer relationship* dari Aydoğdu (2022). Skala ini terdiri dari empat aspek yaitu keintiman (*intimacy*), popularitas (*popularity*), kepercayaan (*trust*), dan wawasan (*insightfulness*). Aitem pada skala ini bersifat *favorable* dan nilai reliabilitasnya *Alpha Cronbach's* 0,895.

Skala Self-esteem

Skala RSES (*Rosenberg Self-esteem Scale*) dari Rosenberg (dalam Maroqi, 2018) yang diadopsi berdasarkan dimensi *self-esteem* dari Rosenberg (dalam Maroqi, 2018) digunakan untuk mengukur *self-esteem*. Skala ini terdiri dari dua aspek yaitu kompetensi diri (*self-competence*) dan penilaian diri (*self-worth*). Aitem pada skala ini bersifat *favorable* yang terdiri dari 5 aitem pertanyaan dan 5 aitem pertanyaan bersifat *unfavorable*. Pada skala ini memperoleh nilai reliabilitas *Alpha Cronbach's* sebesar 0,668.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan regresi berganda dengan bantuan software SPSS versi 26.0 for windows 64-bit untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua dan *peer relationship* terhadap *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskripsi

Pada penelitian ini, berdasarkan data yang diperoleh terdapat 193 responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, kehilangan ayah (meninggal), orang tua bercerai atau tidak

tinggal bersama ayah akan dilakukan analisis deskripsi. Adapun rincian analisis deskripsi, sebagai berikut:

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin (JK)	Usia	Status Perkawinan Orang Tua	Jumlah			Persentase (%)		
				JK	Usia	SPO	JK	Usia	SPO
1	Laki-laki	12-16 Tahun	Kehilangan Ayah (Meninggal)	49	13	73	25%	7%	38%
2	Perempuan	17-21 Tahun	Orang tua bercerai atau tidak tinggal dengan ayah	144	180	120	75%	93%	62%

Berdasarkan tabel di atas, responden dengan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 49 atau 25% dan responden perempuan berjumlah 144 atau 75%. Berdasarkan usia, responden dengan kelompok usia 12-16 tahun berjumlah 13 atau 7% dan kelompok usia 17-21 berjumlah 180 atau 93%. Selanjutnya, pada status perkawinan orang tua. Responden dengan status kehilangan ayah (meninggal) sebanyak 73 atau 38% dan orang tua bercerai atau tidak tinggal dengan ayah berjumlah 120 atau 62%.

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* digunakan untuk menilai normalitas dalam penelitian ini. Data dinilai berdistribusi normal jika perolehan nilai *sig. exact* lebih besar 0,05 ($p > 0,05$). Berikut hasil uji normalitas yang dilakukan, yaitu:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		193
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.63372113
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.042
	Negative	-.043
Test Statistic		.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel tersebut, tingkat *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 > 0,05. Maka data dianggap berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Sugiyono (2021) mengemukakan uji linearitas berguna untuk mengukur bagaimana hubungan linearitas antara variabel independen dan dependen. Pada uji linearitas menggunakan anova untuk mengetahui apakah ada penyimpangan linearitas dengan menggunakan *sig. deviation*

from *linearity* dengan klasifikasi lebih tinggi atau sama dengan 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hubungan tersebut bersifat linear. Sebaliknya, jika nilai di bawah 0,05 dapat dikatakan tidak linear. Berikut hasil pengujian linearitas X_1 , X_2 dan Y , sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Self-esteem – Kelekatan Orang Tua	0,914	0,638	Linear
Self-esteem – Peer Relationship	1,057	0,042	Linear

Berdasarkan tabel nomor 3 menunjukkan bahwa variabel kelekatan orang tua dan *self-esteem* menunjukkan tingkat signifikansi 0,638 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *self-esteem* terhadap kelekatan orang tua bersifat linear. Selanjutnya, hasil uji linearitas *self-esteem* terhadap *peer relationship* memiliki tingkat signifikansi 0,361 > 0,05. Oleh karena itu, ditemukan adanya hubungan linear antara *self-esteem* terhadap *peer relationship*.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis berguna untuk menjawab tiga hipotesis yang diajukan yaitu (1) pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang, (2) pengaruh *peer relationship* terhadap *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang, (3) pengaruh kelekatan orang tua dan *peer relationship* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang. Tahap selanjutnya, menguji hipotesis dengan menggunakan teknik uji parsial (uji T) serta uji simultan (uji F). Berikut hasil yang di peroleh berdasarkan uji parsial (uji T), yaitu:

**Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	17.665	2.230		7.922	.000
	Kelekatan Orang Tua	.055	.023	.181	2.425	.016
	Peer Relationship	.037	.018	.153	2.049	.042

Hasil uji parsial (uji T) pada tabel di atas, tingkat signifikansi X_1 yakni $0,016 < 0,05$. Maka, diketahui ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang. Selanjutnya, hasil uji parsial (uji T) memperoleh tingkat signifikansi X_2 yakni

$0,042 < 0,05$ dapat disimpulkan terdapat pengaruh *peer relationship* terhadap *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang. Tahap selanjutnya adalah uji simultan (Uji F), adapun hasilnya yaitu:

**Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	336.004	2	168.002	7.743	.001 ^b
	Residual	4122.503	190	21.697		
	Total	4458.508	192			

- a. Dependent Variable: Self-esteem
b. Predictors: (Constant), Peer Relationship, Kelekatan Orang Tua

Hasil uji simultan (uji F) di atas, tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan ada pengaruh kelekatan orang tua serta *peer relationship*

memiliki pengaruh pada *self-esteem* remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang.

**Tabel 6. Hasil R Square
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.275 ^a	.075	.066	4.658

- a. Predictors: (Constant), Peer Relationship, Kelekatan Orang Tua
b. Dependent Variable: Self-esteem

Berdasarkan tabel nilai *R Square* memperoleh nilai $0,075$ artinya terdapat pengaruh kelekatan orang tua dan *peer relationship* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang sebesar $7,5\%$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel kelekatan orang tua (X_1) dengan *self-esteem* (Y) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelekatan orang tua dengan *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang. Temuan penelitian ini serupa yang dikemukakan Bowlby (dalam Andharini & Kustanti, 2020) menyatakan bahwa menciptakan kelekatan yang aman antara orang tua dan anak dapat membantu meningkatkan *self-esteem*.

Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya oleh Meisyah dan Cahyanti (2022) menemukan ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem*, artinya semakin lekat remaja dengan orang tua, akan semakin besar *self-esteem* remaja. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Alfina dan Awalya (2021) menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang. Lebih lanjut, penelitian oleh Siregar, Hinggardipta, dan Buamona (2022)

menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan bahwasannya kelekatan orang tua dan *self-esteem* sangat penting bagi perkembangan psikologis remaja terutama remaja *fatherless*, dengan meningkatnya *self-esteem* remaja *fatherless* dan orang tua mengembangkan kelekatan yang aman tentu remaja memiliki penilaian yang positif pada dirinya dan mengetahui kelebihan dan kekurangan.

Hasil uji hipotesis variabel *peer relationship* dengan *self-esteem*, menunjukkan ada pengaruh *peer relationship* terhadap *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang. Berdasarkan dari hasil penelitian, *peer relationship* memiliki peran penting dalam kehidupan remaja. Menurut Papalia dan Feldman (2017) menjelaskan bahwa remaja menjadikan teman sebayanya tempat untuk membentuk hubungan dimasa dewasa dalam bersikap.

Berdasarkan paparan di atas, serupa dengan temuan Rosenberg (dalam Wang et al., 2017) menyatakan *peer relationship* berkaitan dengan *self-esteem* individu. Berdasarkan hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Saric et al. (2018) menyatakan bahwa *peer relationship* berkontribusi secara signifikan terhadap *self-*

esteem. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2017) menemukan *peer relationship* dan *self-esteem* berkorelasi positif. Lebih Lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Bai et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan *peer relationship* dengan *self-esteem*.

Berdasarkan tabel 8 memperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh kelekatan orang tua dan *peer relationship* terhadap *self-esteem* remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang. Menurut Bergin dan Bergin (dalam Fitriani & Hastuti, 2016) yang menyatakan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki kelekatan orang tua yang aman dan *peer relationship* yang positif.

Analisis koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai yaitu 0,075 pada kolom *R Square*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat pengaruh kelekatan orang tua dan *peer relationship* secara bersama-sama terhadap *self-esteem* sebesar 7,5%. Sementara itu, 92,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar ruang lingkup penelitian ini. Menurut Murk dan Oswalt (dalam Meisyah & Cahyanti, 2022) faktor-faktor yang dapat berdampak pada *self-esteem* yaitu genetik (*genetic*), dukungan dan keterlibatan orang tua (*parental support and involvement*), kehangatan orang tua (*parental warmth*), ekspektasi dan konsistensi orang tua (*parental expectations and consistency*), pola asuh orang tua (*parenting style*), dan *modelling*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan adanya pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang dengan perolehan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$. Kemudian, adanya pengaruh *peer relationship* terhadap *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang dengan signifikansi $0,042 < 0,05$. Selanjutnya, terdapat pengaruh kelekatan orang tua dan *peer relationship* dengan *self-esteem* pada remaja *fatherless* di Kabupaten Karawang dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Besaran pengaruh kelekatan orang tua dan *peer relationship* terhadap *self-esteem* sebesar 7,5%. Sementara itu, sisanya dipengaruhi variabel diluar penelitian ini.

Saran dari penelitian ini yaitu subjek mampu menjaga hubungan dengan orang tua guna menciptakan kelekatan yang aman, dan mampu memilih lingkungan pertemanan dengan baik serta mampu menciptakan *peer relationship* yang positif untuk meningkatkan *self-esteem*. Selanjutnya, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian untuk memperoleh data yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. Z., & Hidayati, F. (2018). Self-disclosure ditinjau dari tipe kepribadian dan self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 2(2), 179-184. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21194>
- Afiati, T., et al. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Alfina, E.v., & Awalya. (2021). Pengaruh attachment dan penyesuaian diri terhadap self-esteem siswa SMP Teuku Umar Semarang tahun prlajaran 2019/2020. *Indonesian Journal of Coonseling and Development*, 3(1), 11-29. <https://doi.org/10.32929/ijcd.v1i2.602>

- Andharini, D., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara kelekatan aman orang tua-anak dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 27 Semarang. *Jurnal Empati*, 9(1), 72-79.
- Annur, C. M. (2023, Februari 29). Kasus perceraian di Indonesia melonjak lagi pada 2022, tertinggi dalam enam tahun terakhir. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/29/kasus-perceraian-di-indonesia-turun-pada-2023-pertama-sejak-pandemi>
- Armsden, G., & Greenberg, M. (2009). *Inventory of parent and peer attachment*. Prevention Research Center.
- Aunillah, F., & Adiyanti, M. G. (2015). Program pengembangan keterampilan resiliensi untuk meningkatkan self-esteem pada remaja. *GamaJPP: Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(1). <https://10.22146/gamajp.7360>
- Aydoğdu, F. (2022). Developing a peer relationship scale for adolescent: a validity and reliability study. *Current Issues in Personality Psychology*, 163-176. <https://doi.org/10.5114/CIPP.2021.109461>
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (II ed). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pengadilan Agama. (2016). Kasus cerai gugat dan talak di Indonesia. Lokadata. <https://lokadata.beritatagar.id/chart/preview/kasus-cerai-gugat-dan-talak-di-indonesia-2014-2019-1582104258>
- Bai, X., et al. (2018). Hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *RAP: Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 9(1), 13-24. <https://10.3389/fpsy.2021.634976>
- Bela, B. R., & Ambarwati, K. D. (2021). The relationship between parent adolescent at SMPN 1 Rengadesngklok. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 12(2), 268-279. <https://doi.org/10.2388/jibk.v12i2.34200>
- Dewi, A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orang tua remaja dengan kemandirian pada remaja SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181-189.
- Farhan, F., & Putri, G. S. (2023, Januari 18). Bukan ekonomi, perselisihan dan pertengkaran utama perceraian di Karawang. Kompas.com. <https://bandung.kompas.com/read/2023/01/18/095044078/bukan-ekonomi-perselisihan-dan-pertengkaran-jadi-penyebab-utama-perceraian#:~:text=Dari%20data%20Pengadilan%20Agama%20Kar%20awang,dan%20cerai%20gugat%2020984%20kasus>.
- Febriana, D. T., et al. (2018). Self-esteem remaja awal: temuan baseline dari rencana program self-instructional training kompetensi diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43-56.
- Fiqrunnisa, A., et al. (2023). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal *fatherless*. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 5(2), 152-167.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(3), 206-2017.
- Ghufron, N., & Akbar, Z. (2019). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gracia, F., & Akbar, Z. (2019). Pengaruh harga diri terhadap kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja. *JPP: Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 8(1), 32-28. <https://doi.org/10.21009/jppp.081.05>
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 56-66. <https://10.15575/psy.v5i1.1956>
- Izzah, S. A., et al. (2022). Pengelompokan kabupaten/kota berdasarkan faktor penyebab perceraian di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 11(3), 266-273.
- Kumalasari, A. Y., & Rahayu, M. N. M. (2022). Self-esteem dan citra tubuh pada wanita dewasa pasca melahirkan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4). <https://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Larasati, N. (2022, Oktoberr 27). Dampak psikologis pada generasi *fatherless*. *kompasiana*. [Dampak Psikologis pada Generasi Fatherless Halaman 1 - Kompasiana.com](https://kompasiana.com)
- Lubis, Z. (2023, September, 12). Fenomena *fatherless* dan pentingya peran ayah dalam pertumbuhan anak. Nuonline. <https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5>
- Mardiyah, R. (2020). Komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis pada Perempuan *fatherless*: studi deskriptif kualitatif komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis pada Perempuan *fatherless* di Kota Medan. *Komunikasi*, 16(2), 1-9.

- Maroqi, N. (2018). Uji validitas pada instrumen Rosenberg self-esteem scale dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *JP3I: Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), 92-96. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i>
- Tanpa Nama. (2024, Mei). *Data Perceraian*. Badan Pusat Statistik. <https://jabar.bps.go.id/indicator/108/332/1/jumlah-nikah-dan-cerai.html>
- Meisyah, S. I., & Chayanti, I. Y. (2022). Pengaruh parent attachment terhadap self-esteem remaja yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 2(2), 32-38. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.141>
- Mudzkiyyah, L., & Nuriyatingrum, N. (2021). arental and peer attachment to moral intelligence among adolescent is Semarang City. *Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization*.
- Papalia, D. E., Feldman, D. R., & Martorell, G. (2017). *Experience human development: menyelami perkembangan manusia*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Prasetyo, A. A., & Kustanti, E. R. (2022). Hubungan antara kelekatan aman dengan efikasi diri pengambilan Keputusan karier pada siswa kelas XII SMA Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 11 (03), 89-95.
- Pratiwi, W. E. (2014). Pengaruh budaya Jawa dan harga diri terhadap asertivitas pada remaja siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 164-169.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30-40.
- Putri, R. V. W. P., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 1-10. https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v7i3.1459
- Qomitatin, N., et al. (2020). Relasi remaja-orang tua dan ketika teknologi masuk di dalamnya. *Buletin Psikologi*, 28(1), 28-44. <https://10.22146/buletinpsikologi.44372>
- Rahman, P. R. U., et al. (2023). The contribution of parental attachment to adolescent moral intelligence. *Proceedings of the 4th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2022*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0_65.
- Rahmat, W. (2014). Pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 41-47. <https://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i1.3572>
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Jurnal Pendidikan Anak dan Usia Dini*, 3(2), 98-107. <http://dx.doi.org/10.24853/yby.3.1.98-107>
- Risnawati, E., et al. (2021). Peran father involvement terhadap self-esteem remaja. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143-152. <http://10.15575/psy.v8i.5652>
- Rizaty, M. A. (2024). *Data jumlah kasus perceraian di Indonesia hingga 2023*. Data Indonesia. Diakses 15 Mei 2024. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-kasus->
- Rohmah, M., et al. (2020). Kelekatan aman anak usia remaja dengan orang tua di Tengah pandemic covid-19. *Al-hikmal*, 18(2), 189-198.
- Saric, Z. R., et al. (2018). Family relations and relationships with peers as determinan of self-esteem in adolescent. *Paediatric Psychology*, 14(2), 190-200. <https://10.5457/p2005-114.218>
- Siregar, K. Z., Hinggardipta, R., & Buamona, V. L. (2022). Attachment yang terjalin selama pandemic terhadap self-esteem. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 287-295.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif* (III ed). Bandung: Alfabeta.
- Utami, P. P., & Agustina, E. (2019). Hubungan antara motivasi berprestasi dan relasi teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Fakultas X Unissula. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula* 2, 551-560.
- Wang, P., et al. (2017). Peer relationship and adolescent smatphone addiction: the mediating role of self-esteem and the moderating role of the need to belong. *Journal of Behavioral Addictions*, 6(4), 708-717. DOI: <http://10.1556/2006.6.2017.079>
- Yuliana, E. L., et al. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 65-73.
- Yulianto, A. R., et al. (2020) Analisis pengarus kualitas produk dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan. *Jurnal ekonomi*, 22 (2), 165-177.